

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan bentuk utama mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika anak mengadakan kontak dengan orang lain (Ariawan, Agustin, dan Rahman, 2019, hlm. 26). Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan melalui kegiatan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, atau berbicara sehingga melalui kemampuan tersebut manusia dapat berhubungan dan bertukar informasi dengan orang lain. Pada dunia pendidikan, kemampuan tersebut hendaknya diajarkan sejak jenjang sekolah dasar sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, bahasa memegang peranan penting sebagai alat interaksi antara guru dan siswa. Tanpa kemampuan bahasa yang baik dan benar, maka maksud dan tujuan pembelajaran pun akan sulit tercapai.

Perkembangan ilmu pengetahuan siswa tergantung pada perkembangan dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Keraf (2004, hlm. 08) menyebutkan bahwa seseorang yang belum mahir dalam berbahasa maka dia akan menemukan kesulitan-kesulitan, karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak akan bisa terlahir sempurna kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi namun menjadi sumber informasi utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Seseorang dikatakan telah mampu untuk berbahasa apabila telah menguasai keterampilan berbahasa. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif (Morrow, 2004). Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan seperti yang tampak dalam kegiatan menyimak dan membaca. Sedangkan aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa dalam bentuk lisan ataupun tulisan seperti yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis (Mulyati, 2007). Keempat keterampilan tersebut sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran

dikarenakan apabila guru tidak menguasai keterampilan berbahasa, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sebaliknya, apabila siswa tidak menguasai keterampilan berbahasa, maka maksud dan tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai maksimal. Hal tersebut menunjukkan pentingnya keterampilan berbahasa dalam pembelajaran (Rahman dkk, 2019).

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca. Pembelajaran membaca penting untuk diajarkan sejak pembelajaran pada kelas bawah (Chandra dkk, 2019). Melalui membaca, siswa akan mampu menemukan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca merupakan sebuah keterampilan berpikir yang kompleks yang dilaksanakan dalam sebuah proses yang dinamis dan digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah bacaan (Linse, 2006; Rubin, 1995). Nirmala dkk (2018, hlm. 93) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses berpikir kritis karena melalui kegiatan membaca melibatkan berbagai kemampuan tingkat tinggi yang dapat dianalisis, disintesis, dan dievaluasi. Oleh karena itu, membaca bukanlah sebuah proses untuk memahami bahan bacaan saja namun lebih lanjut lagi merupakan sebuah proses kognitif yang digunakan untuk menemukan makna dalam sebuah bacaan.

Dalam kegiatan membaca, terdapat salah satu tingkatan membaca yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa yaitu membaca kritis. Membaca kritis penting untuk diajarkan kepada siswa dikarenakan melalui membaca kritis siswa tidak hanya akan memahami bahan bacaan, namun siswa juga bisa mengetahui kebenaran suatu informasi dalam bahan bacaan. Membaca kritis adalah kegiatan mengkritisi bacaan dan berpendapat mengenai bacaan tersebut, apakah informasi yang terdapat pada bacaan tersebut sudah benar atau sesuai isu yang sedang berkembang, sehingga pembaca mampu memahami isi dari bacaan (Oliveras, Marquez & Sanmarti, 2013). Melalui membaca kritis, siswa mampu untuk memahami dan mengetahui isi dari bacaan sehingga membaca tidak hanya sebuah proses yang tidak bermakna namun memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Membaca kritis merupakan kegiatan yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi. Jones (dalam Costa, 1985) mengemukakan bahwa kegiatan membangun pemahaman dari bacaan merupakan salah satu landasan untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Pada kegiatan membaca kritis, terdapat proses bertanya dan mengevaluasi bahan bacaan. Roe dan Rose (Dalam Subadiyono, 2017, hlm. 61) mengemukakan bahwa membaca kritis berhubungan dengan kemampuan pembaca untuk berpikir secara kritis dan mereaksi secara intelektual terhadap gagasan penulis. Oleh karena itu, dalam membaca kritis berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun pada kenyataannya, Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2015, skor literasi sains Indonesia berada pada peringkat 403 yang mana masih rendah dibandingkan dengan rerata OECD (OECD, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab soal yang mengacu kepada kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah masih rendah. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah rendahnya keterampilan membaca. Kemampuan *reading literacy* siswa Indonesia masih dibawah rata-rata. Hal tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah (Gumono, 2014). Keterampilan membaca siswa SD/MI Indonesia memperoleh skor 51,7. Skor tersebut berada diposisi yang rendah dibandingkan dengan skor membaca siswa dari wilayah Asia Timur. Adapun hasil survei dari Negara Asia Timur adalah 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami berbagai ide dan gagasan yang tercantum dalam sebuah teks. Pujiono (2012, hlm. 778) mengemukakan bahwa dalam proses membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas (*divergen thinking*). Oleh karena itu, proses membaca sangat berkaitan erat dengan proses berpikir sehingga apabila keterampilan membaca rendah, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang guru mestinya memahami berbagai cara yang akan digunakan dalam pembelajaran serta berbagai pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran dikarenakan model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Rahman, 2017, hlm. 1). Hal tersebut sangatlah penting agar guru dapat menemukan metode, strategi, atau model pembelajaran yang tepat untuk digunakan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam sebuah model pembelajaran digambarkan berbagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan membaca kritis dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan model dalam pembelajaran membaca dikarenakan model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang dikaitkan antara penggunaan berbagai sumber pembelajaran serta penggunaan keempat keterampilan berbahasa khususnya membaca. Morocco (2008) mengemukakan bahwa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran multiliterasi yaitu kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, serta keterampilan menguasai berbagai media digital. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa diharapkan mampu untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa khususnya dalam membaca kritis.

Penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis dan kemampuan membaca kritis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Arief Muttaqin (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Penemuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dafit (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar”. Dari kedua penelitian tersebut, terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan

membaca kritis. Serta penggunaan model multiliterasi juga mampu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis sekolah dasar. Keterbaruan dari kedua penelitian tersebut adalah penggunaan model multiliterasi tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis saja namun juga mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis dikarenakan adanya keterkaitan antara keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran multiliterasi agar kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dikuasai dengan baik. Maka judul penelitian yang peneliti coba lakukan adalah pengaruh model multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dan berpikir Kritis sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diajukan sebagai pertanyaan penelitian ialah bagaimana pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar?

Pertanyaan penelitian tersebut di atas, kemudian disusun secara lebih spesifik sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan membaca kritis siswa yang belajar melalui model multiliterasi lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran langsung?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui model multiliterasi lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran langsung?
3. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan model multiliterasi terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model multiliterasi terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa SD. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. menelaah kemampuan membaca kritis siswa yang belajar melalui model multiliterasi dan siswa yang belajar melalui pembelajaran terlangsung.
2. menelaah kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui model multiliterasi dan siswa yang belajar melalui pembelajaran terlangsung.
3. Mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model multiliterasi terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran membaca. Semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi pengembangan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam kegiatan membaca; mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa; memotivasi siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca.
- b. Bagi Guru, memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model ini pun dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembelajaran membaca di sekolah sehingga dapat mendukung pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu lulusan.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018), peneliti menyusun urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kajian dari teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Adapun dalam bab III dijelaskan mengenai metode penelitian dan desain penelitian. Dalam bab ini berisi prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Dalam bab IV diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan. Pada bab V berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran atau rekomendasi ditulis setelah kesimpulan.